

INTERNALISASI NILAI SALING MENGHORMATI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT MAJEMUK DI KOTA KUPANG, NUSA TENGGARA TIMUR

Ririn Liliyani Sioh¹, Noviarni Taneo², Yitra Gloria Bana³, Trilin Ndoen⁴, Selviana Ambu Kaka⁵, Fransiska Nggeong⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: ririnsoh@gmail.com¹, noviarnitaneo@gmail.com², yitrabana8@gmail.com³, trilinndoen41@gmail.com⁴, selfianaambukaka3@gmail.com⁵, fnggeong@gmail.com⁶

Abstrak: Indonesia sebagai bangsa multikultural menghadapi tantangan nyata berupa potensi konflik sosial akibat rendahnya penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, nilai saling menghormati menjadi fondasi penting bagi terciptanya kohesi sosial di tengah masyarakat majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna nilai saling menghormati, proses internalisasinya, serta faktor-faktor yang mendukung internalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sosial, khususnya melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan dan dianalisis melalui teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai saling menghormati berkaitan erat dengan toleransi, empati, dan keterbukaan sebagai satu kesatuan nilai sosial. Internalisasi nilai ini berlangsung melalui peran keluarga, sekolah (PAK sebagai pendidikan karakter dan multikultural), tokoh agama, serta budaya lokal seperti gotong royong dan musyawarah. Selain itu, pendidikan karakter sejak dini, keteladanan guru, pemanfaatan media sosial secara bijak, dan lingkungan sosial yang inklusif menjadi faktor pendukung utama keberhasilan internalisasi. Dengan demikian, internalisasi nilai saling menghormati merupakan kebutuhan mendesak dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan inklusif di tengah keberagaman.

Kata Kunci: Nilai Saling Menghormati, Masyarakat Majemuk, Internalisasi Nilai, Toleransi, Empati, Keterbukaan, Pendidikan Agama Kristen (PAK), Pendidikan Karakter.

Abstract: As a multicultural nation, Indonesia faces real challenges in the form of potential social conflict due to low appreciation for differences. In this context, the value of mutual respect is a crucial foundation for creating social cohesion in a pluralistic society. This study aims to analyze the meaning of the value of mutual respect, its internalization process, and the factors supporting its internalization in social life, particularly through Christian Religious Education (PAK). The study used a descriptive qualitative approach with a literature review method and analyzed using content analysis techniques. The results indicate that the value of mutual respect is closely related to tolerance, empathy, and openness as a unified social value. Internalization of this value occurs through the role of the family, schools (PAK as character and multicultural education), religious leaders, and local cultural practices such as mutual

cooperation and deliberation. Furthermore, early character education, teacher role models, wise use of social media, and an inclusive social environment are key supporting factors for successful internalization. Thus, internalizing the value of mutual respect is an urgent need for building a harmonious, peaceful, and inclusive society amidst diversity.

Keywords: *Values of Mutual Respect, Pluralistic Society, Internalization Of Values, Tolerance, Empathy, Openness, Christian Religious Education (PAK), Character Education.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di antara dua benua dan dua samudra, membentang dari Sabang sampai Merauke dengan ribuan pulau yang masing-masing memiliki kekhasan budaya. Kondisi geografis ini menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang kaya akan keanekaragaman suku, agama, ras, dan antargolongan. Semangat hidup dalam keberagaman tersebut tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang melekat pada lambang negara Garuda Pancasila, dan menjadi *way of life* masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan di tengah perbedaan (Anzaikhan, Idani, 2024)

Kekayaan keberagaman yang menjadi ciri khas Indonesia tersebut membawa konsekuensi sosial yang tidak sederhana. Keberagaman budaya dan etnis yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan anugerah Tuhan yang luar biasa sekaligus identitas khas bangsa. Perbedaan suku, ras, dan agama bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang memperkaya kehidupan sosial masyarakat. Dalam kehidupan bersama yang majemuk ini, nilai-nilai sosial memainkan peran yang sangat menentukan. Secara umum, nilai merupakan standar atau ukuran yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat dalam menilai baik-buruk, benar-salah, dan layak-tidaknya suatu perilaku. Nilai-nilai seperti keadilan, solidaritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi bagi terbentuknya tatanan masyarakat yang tertib dan harmonis. Lebih khusus lagi, dalam konteks kehidupan masyarakat yang beragam, nilai-nilai prosial seperti toleransi, keterbukaan, dan empati menjadi sangat relevan karena menyentuh langsung cara manusia berinteraksi dengan sesama yang berbeda latar belakang (Riyadi, Prabowo, 2024). Namun, realitas menunjukkan masih sering terjadi konflik sosial yang dipicu oleh sikap intoleransi dan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan.

Di antara berbagai nilai sosial yang dibutuhkan masyarakat majemuk, nilai saling menghormati menempati posisi yang sangat strategis. Nilai saling menghormati bukan hanya dipahami sebagai sikap menghargai orang lain secara formal, tetapi juga sebagai bentuk penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini berkaitan erat

dengan toleransi, empati, keterbukaan, dan kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur yang merupakan salah satu kota dengan tingkat keberagaman suku, agama, dan budaya yang tinggi, nilai saling menghormati menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), nilai saling menghormati merupakan bagian dari ajaran kasih yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial. Sebagaimana diajarkan dalam Alkitab, Markus 12:31, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”, yang menjadi landasan teologis bagi sikap saling menghormati antarsesama. Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai tersebut melalui keluarga, sekolah, gereja, dan lingkungan masyarakat (Eki, Lestari, Topayung, 2024). Selain itu, perkembangan media sosial dan globalisasi juga mempengaruhi cara individu memandang perbedaan. Media sosial dapat menjadi sarana penyebaran nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman, tetapi juga dapat memicu konflik apabila digunakan secara tidak bijak. Oleh sebab itu, diperlukan proses internalisasi nilai saling menghormati secara berkelanjutan agar masyarakat mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini membahas mengenai hakikat nilai saling menghormati, realitas masyarakat majemuk, proses internalisasi nilai saling menghormati, serta faktor-faktor yang mendukung internalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini berjudul ” **Internalisasi Nilai Saling Menghormati dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Majemuk di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur**” Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna nilai saling menghormati dalam masyarakat majemuk, menjelaskan proses internalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sosial, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung internalisasi nilai saling menghormati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2016). Data diperoleh melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan nilai saling menghormati, toleransi, pendidikan karakter, Pendidikan Agama Kristen, dan masyarakat majemuk. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah isi berbagai sumber pustaka untuk memperoleh pemahaman yang mendalam

mengenai internalisasi nilai saling menghormati dalam masyarakat majemuk. Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap setiap sumber untuk mengidentifikasi gagasan pokok dan menemukan celah penelitian yang belum banyak dibahas. Melalui pendekatan naratif, penelitian ini tidak hanya menampilkan informasi yang dihimpun tetapi juga menyusun kerangka teoritis yang kuat, memberikan rekomendasi yang relevan dalam konteks pendidikan religius kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Nilai Saling Menghormati

1. Definisi Nilai Saling Menghormati

Nilai saling menghormati merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap hak, pendapat, budaya, agama, dan keberadaan orang lain tanpa memaksakan kehendak pribadi. Nilai ini menjadi dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang plural. Sikap saling menghormati tidak hanya berarti tidak menyakiti orang lain, tetapi juga mencakup tindakan aktif dalam menghargai perbedaan dan menjaga martabat sesama manusia. Dalam kehidupan sosial, saling menghormati menjadi bagian penting dalam membentuk hubungan yang sehat antarindividu maupun antarkelompok. Setiap manusia memiliki latar belakang budaya, pola pikir, keyakinan, dan kebiasaan yang berbeda. Perbedaan tersebut sering kali menimbulkan berbagai pandangan dan cara hidup yang tidak sama. Oleh sebab itu, sikap menghormati sangat diperlukan agar perbedaan tidak berkembang menjadi konflik sosial.

Nilai saling menghormati juga berkaitan dengan pengakuan terhadap martabat manusia. Setiap individu memiliki hak untuk dihargai dan diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi. Ketika seseorang mampu menghormati orang lain, maka ia tidak akan merendahkan, mengejek, ataupun memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Sebaliknya, ia akan belajar memahami bahwa setiap orang memiliki nilai dan peran yang penting dalam kehidupan bersama. Dalam pendidikan karakter, nilai saling menghormati menjadi salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan sejak dini karena mampu mencegah sikap diskriminatif dan konflik sosial. Pendidikan multikultural juga menempatkan penghormatan terhadap keberagaman sebagai fondasi penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai. Melalui pendidikan,

peserta didik diajarkan untuk menghargai teman yang berbeda suku, agama, budaya, maupun latar belakang sosial.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), nilai saling menghormati berkaitan erat dengan ajaran kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Kasih tidak hanya diwujudkan dalam hubungan dengan sesama yang memiliki kesamaan, tetapi juga kepada mereka yang berbeda keyakinan, budaya, dan pandangan hidup. Sikap menghormati sesama merupakan bentuk nyata dari penerapan kasih Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Arwani et al., 2025)

2. Hubungan dengan Toleransi, Empati, dan Keterbukaan

Nilai saling menghormati sangat erat hubungannya dengan toleransi, empati, dan keterbukaan:

- a.** Toleransi berarti menerima dan menghargai perbedaan tanpa prasangka. Toleransi mengandung unsur aktif menghormati perbedaan keyakinan atau budaya di masyarakat plural. Pendidikan multikultural menempatkan toleransi sebagai nilai fundamental agar individu dapat hidup berdampingan secara damai.
- b.** Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain. Dalam kajian psikologi sosial, empati dibedakan menjadi dua macam, yaitu empati afektif dan empati kognitif. Empati afektif adalah kemampuan untuk ikut merasakan emosi dan perasaan orang lain secara langsung, misalnya merasa sedih ketika melihat orang lain berduka atau merasa bahagia ketika orang lain berhasil. Empati afektif ini bersifat emosional dan melibatkan respons perasaan yang spontan terhadap kondisi orang lain. Sementara itu, empati kognitif adalah kemampuan untuk memahami sudut pandang, pikiran, dan perspektif orang lain secara rasional tanpa harus ikut merasakan emosinya secara langsung. Empati kognitif memungkinkan seseorang untuk memahami mengapa orang lain berpikir atau bertindak dengan cara tertentu, meskipun berbeda dengan dirinya. Kedua jenis empati ini saling melengkapi dan sama-sama dibutuhkan dalam membangun sikap saling menghormati. Empati afektif mendorong kepekaan emosional terhadap sesama, sedangkan empati kognitif mendorong pemahaman rasional terhadap perbedaan perspektif. Empati membantu individu melihat perspektif orang lain di luar dirinya sendiri, sehingga menghormati orang lain bukan sekadar formal tetapi juga emosional dan interpersonal. Sebagai bagian dari pendidikan karakter, kemahiran

empati dikembangkan melalui pengalaman belajar yang melibatkan refleksi sosial (Huda & Shalehati, 2025)

- c. Keterbukaan mengacu pada kesiapan individu untuk menerima ide, budaya, dan perspektif baru. Keterbukaan ini mendorong warga masyarakat untuk tidak menganggap perbedaan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk memperkaya pengalaman sosial. Keterbukaan terkait erat dengan saling menghormati karena tanpa adanya ruang pemikiran yang terbuka, nilai penghormatan terhadap perbedaan sulit terwujud secara autentik (Wahyudin et al., 2023).

Ketiga nilai tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar penting dalam membangun sikap saling menghormati di tengah kehidupan masyarakat plural. Tanpa toleransi, empati, dan keterbukaan, hubungan sosial akan mudah dipenuhi prasangka dan sikap eksklusif yang dapat memicu konflik sosial. Selain itu, saling menghormati juga membantu menciptakan lingkungan sosial yang nyaman dan aman bagi semua orang. Ketika masyarakat mampu menghargai perbedaan, maka hubungan antarindividu menjadi lebih harmonis, solidaritas sosial meningkat, dan rasa persatuan semakin kuat.

3. Relevansi dalam Masyarakat Plural

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa sangat membutuhkan nilai saling menghormati sebagai perekat sosial. Dalam masyarakat plural, perbedaan pandangan dan identitas dapat menimbulkan konflik apabila tidak diimbangi dengan sikap menghargai sesama. Masyarakat plural memiliki dinamika sosial yang kompleks karena terdiri dari berbagai kelompok dengan identitas yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat menjadi kekuatan sosial apabila masyarakat mampu membangun sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Namun, apabila masyarakat tidak memiliki kesadaran untuk menghargai perbedaan, maka keberagaman dapat memicu prasangka, diskriminasi, bahkan konflik horizontal (Rabbani, 2024).

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai saling menghormati dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan sederhana, seperti menghargai pendapat orang lain, tidak menghina budaya atau agama tertentu, menjaga sopan santun dalam berkomunikasi, dan mampu bekerja sama dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang sosial. Sikap tersebut penting untuk menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang beragam. Melalui pendidikan multikultural dan pendidikan karakter, masyarakat dapat belajar memahami bahwa

keberagaman merupakan kenyataan sosial yang harus diterima dan dihargai. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir masyarakat agar melihat keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang perlu dijaga bersama.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai saling menghormati juga mendukung terciptanya persatuan nasional. Indonesia sebagai negara multikultural memerlukan masyarakat yang mampu hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki perbedaan identitas. Oleh sebab itu, nilai saling menghormati menjadi fondasi penting dalam menciptakan kerja sama sosial, persatuan, dan kohesi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial pada era modern juga menuntut masyarakat untuk semakin bijak dalam bersikap. Penyebaran informasi yang cepat sering kali memicu perdebatan dan konflik apabila tidak disertai dengan sikap menghormati orang lain. Oleh karena itu, internalisasi nilai saling menghormati perlu terus diperkuat agar masyarakat mampu menjaga etika dan keharmonisan sosial baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital.

4. Masyarakat Majemuk sebagai Realitas Sosial

a. Ciri-ciri Masyarakat Majemuk

Masyarakat majemuk merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok sosial dengan latar belakang budaya, suku, agama, ras, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut menyebabkan masyarakat memiliki struktur sosial yang kompleks dan terbagi ke dalam kelompok-kelompok tertentu yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Menurut kajian sosiologi, masyarakat majemuk ditandai oleh adanya perbedaan identitas sosial yang cukup kuat sehingga setiap kelompok memiliki ciri khas dan budaya masing-masing. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari bahasa daerah, tradisi, sistem kepercayaan, pola hidup, hingga kebiasaan sosial yang berkembang di tengah masyarakat.

Salah satu ciri utama masyarakat majemuk adalah adanya keberagaman budaya yang hidup dalam satu kesatuan sosial. Dalam konteks Indonesia, keberagaman ini tampak melalui banyaknya suku bangsa, agama, dan adat istiadat yang dimiliki masyarakat. Setiap daerah memiliki karakter budaya yang berbeda, tetapi tetap menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia. Selain itu, masyarakat majemuk juga ditandai oleh adanya segmentasi sosial atau pengelompokan masyarakat berdasarkan identitas

tertentu. Pengelompokan tersebut dapat terjadi karena faktor agama, suku, budaya, maupun status sosial. Meskipun demikian, setiap kelompok tetap memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Ciri lain dari masyarakat majemuk adalah adanya potensi perbedaan pandangan dan kepentingan antar kelompok. Perbedaan tersebut sering kali mempengaruhi cara berpikir, pola komunikasi, dan sikap sosial masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghormati agar kehidupan sosial tetap berjalan harmonis.

Keberagaman dalam masyarakat majemuk sebenarnya merupakan kekayaan sosial yang sangat berharga. Perbedaan budaya dan tradisi dapat memperluas wawasan masyarakat serta memperkuat identitas bangsa. Namun, keberagaman tersebut juga membutuhkan kesadaran sosial yang tinggi agar tidak menimbulkan perpecahan (Rabbani, 2024).

b. Potensi Konflik dalam Keberagaman

Keberagaman dapat menjadi sumber konflik sosial apabila masyarakat tidak memiliki sikap toleransi dan saling menghormati. Konflik biasanya muncul akibat perbedaan kepentingan, budaya, agama, maupun kurangnya pemahaman terhadap keberagaman. Dalam masyarakat majemuk, setiap kelompok memiliki nilai, kebiasaan, dan cara pandang yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila masyarakat tidak mampu membangun komunikasi yang baik. Sikap fanatisme berlebihan, prasangka sosial, diskriminasi, dan kurangnya penghargaan terhadap kelompok lain sering menjadi pemicu munculnya konflik sosial. Konflik dalam masyarakat majemuk tidak hanya berbentuk pertentangan fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk diskriminasi sosial, ujaran kebencian, pengucilan kelompok tertentu, maupun perselisihan akibat perbedaan pandangan. Konflik semacam ini dapat merusak hubungan sosial dan mengganggu persatuan masyarakat.

Perkembangan teknologi dan media sosial pada era modern juga menjadi tantangan tersendiri dalam masyarakat majemuk. Informasi yang tersebar dengan cepat sering kali memicu perdebatan dan konflik apabila masyarakat tidak memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, dan provokasi di media sosial dapat memperbesar konflik sosial di tengah masyarakat. Kurangnya pendidikan karakter dan minimnya pemahaman tentang keberagaman juga menjadi faktor penyebab konflik sosial. Ketika seseorang tidak dibiasakan untuk menghargai perbedaan sejak

dini, maka ia cenderung mudah memandang kelompok lain secara negatif. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi dan penghormatan terhadap sesama. Dalam konteks Indonesia, berbagai konflik sosial yang pernah terjadi menunjukkan bahwa keberagaman memerlukan pengelolaan yang baik. Apabila masyarakat mampu membangun sikap saling menghormati, maka perbedaan tidak akan menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi kekuatan untuk memperkuat persatuan bangsa (Baharuddin, 2026).

c. Pentingnya Nilai sebagai Perekat Sosial

Nilai-nilai sosial seperti toleransi, solidaritas, kerja sama, dan saling menghormati memiliki peran penting sebagai perekat sosial dalam masyarakat majemuk. Nilai-nilai tersebut membantu masyarakat membangun hubungan yang harmonis dan mengurangi potensi konflik. Saling menghormati menjadi salah satu nilai utama yang menjaga keseimbangan hubungan sosial dalam masyarakat plural. Ketika masyarakat mampu menghargai perbedaan budaya, agama, maupun pandangan hidup, maka akan tercipta suasana yang damai dan nyaman bagi semua kelompok.

Nilai sosial juga membantu memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat. Solidaritas sosial mendorong masyarakat untuk saling membantu, bekerja sama, dan menjaga persatuan meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Sikap gotong royong yang menjadi budaya masyarakat Indonesia merupakan contoh nyata dari penerapan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai sosial berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai tersebut membantu masyarakat memahami batas-batas perilaku yang baik dan mendorong terciptanya sikap saling menghargai. Dengan adanya nilai sosial yang kuat, masyarakat dapat hidup lebih tertib dan harmonis. Pendidikan karakter dan pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai sosial tersebut. Melalui pendidikan, peserta didik diajarkan untuk menghormati keberagaman dan membangun hubungan sosial yang sehat dengan sesama. Pendidikan juga membantu generasi muda memahami bahwa perbedaan merupakan bagian alami dari kehidupan masyarakat.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai sosial menjadi dasar penting dalam menjaga persatuan nasional. Indonesia sebagai negara multikultural membutuhkan masyarakat yang mampu bekerja sama dan menghargai perbedaan demi terciptanya stabilitas sosial dan persatuan bangsa. Melalui komunikasi yang baik, sikap

toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, masyarakat dapat menciptakan integrasi sosial yang kuat. Dengan demikian, perbedaan tidak menjadi penyebab perpecahan, melainkan menjadi kekuatan untuk membangun kehidupan bersama yang lebih harmonis dan damai (Anzaikhan, Idani, 2024).

5. Proses Internalisasi Nilai Saling Menghormati

Internalisasi nilai saling menghormati dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi sebuah proses pembentukan sikap, pengalaman, serta praktik spiritual dan sosial yang terjadi secara bertahap melalui keluarga, sekolah, tokoh agama, dan budaya lokal. Nilai ini mencakup kemampuan menghargai perbedaan identitas sosial, agama, budaya, dan perspektif kehidupan dalam masyarakat majemuk.

a. Peran Keluarga

Keluarga merupakan ruang pertama bagi seseorang untuk belajar nilai saling menghormati secara langsung. Dalam konteks PAK, keluarga kristiani tidak hanya mengajarkan tentang iman kepada Tuhan, tetapi juga menerapkan prinsip kasih yang diajarkan Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dalam keluarga seperti diskusi, penyelesaian konflik secara damai, serta memberi contoh dalam menghargai perbedaan menjadi fondasi awal internalisasi nilai hormat terhadap sesama.

b. Peran Sekolah (PAK sebagai Pendidikan Karakter dan Multikultural)

PAK di sekolah adalah wadah strategi internalisasi nilai yang terstruktur. Di lingkungan pendidikan, PAK tidak hanya menyampaikan ajaran teologis tetapi juga mendidik siswa tentang tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesadaran pluralitas. Pembelajaran PAK yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, dialog antaragama, dan pengalaman sosialisasi secara eksplisit mampu membentuk sikap saling menghormati siswa terhadap keberagaman. (Benu & Manurung, 2025)

c. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama dan guru PAK bertindak sebagai agen moral dan etika yang mendukung internalisasi nilai saling menghormati melalui:

- 1) Penyampaian ajaran Kristen yang menekankan kasih tanpa syarat (misalnya kasih kepada sesama manusia, termasuk mereka yang berbeda latar belakang).
- 2) Keteladanan dalam kehidupan moral dan sosial yang menunjukkan cara menghormati perbedaan dalam tindakan nyata.

- 3) Kegiatan inter-agama atau dialog sosial yang mendorong pemahaman bersama antarumat beragama.(Benu & Manurung, 2025)

d. Peran Budaya Lokal (Gotong Royong dan Musyawarah)

Budaya lokal Indonesia seperti gotong royong dan musyawarah mufakat menjadi wahana praktis bagi siswa untuk menerapkan nilai saling menghormati yang mereka pelajari melalui PAK. Budaya ini:

- 1) Melatih individu untuk bekerja sama tanpa memandang perbedaan latar belakang.
- 2) Mendorong dialog kolektif dan penghargaan terhadap pendapat semua pihak.
- 3) Memberi pengalaman nyata dalam menghormati setiap kontribusi individu dalam kelompok.

Pengalaman semacam ini sangat relevan dengan pendekatan pendidikan karakter yang diajarkan dalam PAK dan memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman sosial yang kontekstual (Almanda et al., 2024).

e. Peran Lingkungan

Lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembentukan dan internalisasi nilai saling menghormati. Sebagai salah satu agen sosialisasi utama, lingkungan sosial membentuk karakter individu secara tidak langsung melalui pengalaman sehari-hari. Ketika seseorang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang menghargai perbedaan, ia akan menyerap nilai-nilai toleransi dan penghormatan secara alamiah sebagai bagian dari kehidupannya. Lingkungan keluarga yang harmonis, lingkungan sekolah yang inklusif, serta lingkungan masyarakat yang guyub dan saling menghargai akan menciptakan ruang kondusif bagi tumbuhnya nilai saling menghormati. Sebaliknya, lingkungan yang penuh dengan diskriminasi, prasangka, dan eksklusivisme akan mempersulit internalisasi nilai tersebut, bahkan dapat menumbuhkan sikap intoleran pada individu. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan sosial yang sehat, terbuka, dan inklusif merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan internalisasi nilai saling menghormati. Lingkungan seperti ini membantu internalisasi nilai saling menghormati karena toleransi menjadi bagian dari interaksi sehari-hari. Sekolah atau komunitas yang menerapkan budaya dialog, kolaborasi antar kelompok, serta penghargaan terhadap perbedaan membantu peserta didik belajar nilai-nilai sosial yang menghormati. Interaksi sosial yang sehat dalam lingkungan inklusif mendukung pembentukan karakter toleran dan menghormati.

6. Faktor Pendukung Internalisasi

Internalisasi nilai saling menghormati tidak hanya terjadi melalui proses pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dalam lingkungan pendidikan dan sosial. Faktor-faktor berikut memperkuat bagaimana nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari sikap, perilaku, dan karakter individu.

a. Pendidikan Karakter Sejak Dini

Pendidikan karakter sejak usia dini berperan besar dalam membentuk sikap menghormati perbedaan. Program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran serta budaya sekolah membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan nilai toleransi dan saling menghormati. Nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama diperkenalkan secara sistematis sehingga menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan sosial siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai memungkinkan internalisasi nilai toleransi terjadi lebih efektif (Rijal, Mulyono, 2025).

b. Keteladanan Pemimpin (Guru dan Pendidik)

Keteladanan pemimpin terutama guru di sekolah adalah faktor utama dalam internalisasi nilai. Guru yang menunjukkan sikap menghormati, bersikap adil, dan bertindak dengan integritas memberikan contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. Keteladanan ini sering disebut sebagai modeling, di mana perilaku moral guru menjadi landasan bagi siswa untuk mencontoh nilai-nilai karakter dalam kehidupannya. Penelitian tentang internalisasi nilai karakter menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam keseharian membantu menyatukan nilai formal yang diajarkan dan praktik nyata yang siswa lihat di sekolah. (Rifki et al., 2023)

c. Media Sosial yang Bijak

Media sosial merupakan ruang interaksi penting bagi generasi muda yang dapat mempengaruhi internalisasi nilai sosial termasuk saling menghormati. Media sosial yang dimanfaatkan secara bijak melalui konten yang positif, edukatif, dan inklusif memberi ruang bagi peserta didik untuk melihat keberagaman perspektif dan belajar menghargai sudut pandang orang lain. Sebaliknya, konsumsi konten negatif atau polarizing dapat memperkuat sikap intoleran. Studi penelitian yang dipublikasikan tahun 2026 menunjukkan bahwa media sosial berperan ganda: ketika dikombinasikan dengan literasi

digital yang baik dan konten edukatif, platform digital dapat memperkuat toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan (Bahri, 2025).

d. Lingkungan Sosial yang Inklusif

Lingkungan sosial yang inklusif adalah lingkungan yang memberi ruang bagi setiap individu untuk berpartisipasi tanpa diskriminasi serta menghormati perbedaan latar belakang sosial, agama, dan budaya. Lingkungan seperti ini membantu internalisasi nilai saling menghormati karena toleransi menjadi bagian dari interaksi sehari-hari. Sekolah atau komunitas yang menerapkan budaya dialog, kolaborasi antar kelompok, serta penghargaan terhadap perbedaan membantu peserta didik belajar nilai-nilai sosial yang menghormati. Interaksi sosial yang sehat dalam lingkungan inklusif mendukung pembentukan karakter toleran dan menghormati.

KESIMPULAN

Nilai saling menghormati merupakan elemen kunci dalam menjaga keharmonisan masyarakat majemuk Indonesia. Nilai ini tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan toleransi, empati, dan keterbukaan yang membentuk fondasi interaksi sosial yang sehat. Proses internalisasi nilai saling menghormati terjadi secara bertahap melalui peran strategis keluarga, sekolah melalui PAK, tokoh agama, dan praktik budaya lokal. Keberhasilan internalisasi semakin diperkuat oleh pendidikan karakter sejak dini, keteladanan guru, penggunaan media sosial yang bijak, serta lingkungan sosial yang inklusif. Oleh karena itu, upaya sistematis dan kolaboratif dari berbagai pihak sangat diperlukan agar nilai saling menghormati tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi benar-benar terwujud dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2008). Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Lembaga Alkitab Indonesia. (Markus 12:28-31; Roma 12:10; Galatia 5:14; Lukas 10:27; Imamat 19:18)
- A Rijal, D Mulyono, A. P. (2025). INTERNALISASI NILAI KARAKTER TOLERANSI MELALUI MEDIA POSTER KERAGAMAN PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN. 9(3), 911–934. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i3.1866>
- Almanda, K., Eki, O., Lestari, N., Topayung, S. L., & Manilang, E. (2024). Integrasi Nilai-Nilai PAK (Pendidikan Agama Kristen) dalam Kehidupan Masyarakat Beragama. 1(4).

- Arwani, M., Awali, A., & Kusuma, Z. (2025). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN TOLERANSI DALAM MASYARAKAT PLURAL DI KOTA KUDUS. 10, 275–296.
- Baharuddin. (2026). Konflik Sosial Masyarakat Multikultural Dalam Perspektif Sosiologi. 5(2), 3106–3114.
- Bahri, S. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas 12 Paket C di PKBM Pelita Kabupaten Deli Serdang. 2095–2101.
- Benu, S., & Manurung, H. (2025). DAMPAK PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP TOLERANSI ANTAR AGAMA DI INDONESIA. 9(2), 9–24.
- Huda, N., & Shalehati, N. A. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kolaborasi Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Dan Empati. 6(3).
- I Riyadi, EA Prabowo, D. H. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia. 3.
- KAO Eki, N Lestari, SL Topayung, E. M. (2024). Integrasi nilai-nilai PAK (Pendidikan Agama Kristen) dalam kehidupan masyarakat beragama.
- M Anzaikhan, F Idani, M. M. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pemersatu Bangsa serta Perannya dalam Perguruan Tinggi.
- Rabbani, A. (2024). Pengertian Masyarakat Majemuk, Ciri, Faktor Penyebab, Jenis, Konfigurasi dan strukturnya. 11 Aug, 2024. https://www.sosiologi79.com/2020/03/pengertian-masyrakat-majemuk-ciri.html?utm_source=chatgpt.com&m=1
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. 7(1), 89–98.
- Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif dan RD-2016.
- Wahyudin, I., Puspitasari, D., Hatapayo, A. A., & Santoso, G. (2023). Pemahaman Mendalam Dalam Toleransi Keberagaman Nilai Untuk Menciptakan Masyarakat Yang Harmonis Dan Inklusif. 02(03), 491–505.